

ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Mitha Christina Ginting

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
mithachrisina026@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial maupun simultan antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan bersumber dari *financial report* dan *annual report* perusahaan *property* dan *real estate* yang ada di www.idx.co.id. Data diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Dan pengujian secara simultan semua variabel Independen berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 35,4%, sementara sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: harga saham, *earning per share*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio*.

PENDAHULUAN

Perusahaan *property* dan *real estate* adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor terpenting di suatu negara. Hal ini dapat dijadikan indikator untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Perusahaan *property* dan *real estate* pada zaman ini sedang berkembang pesat.

Perkembangan industri *property* saat ini juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Disamping itu, perkembangan sektor *property* juga dapat dilihat dari menjamurnya *real estate* di kota-kota besar. Bisnis *property* dan *real estate* sangat sering mengalami kenaikan harga.

Usaha pada bidang sektor *Property* dan *Real estate* dipandang sebagai sektor yang penting untuk dikembangkan

mengingat sektor tersebut berhubungan dengan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus bertambah. Semakin banyak jumlah penduduk tentunya kebutuhan terhadap sektor tersebut akan terus meningkat. Bahkan tahun ini dianggap sebagai tahun yang potensial bagi sektor *Property* dan *Real estate*.

Investasi di bidang *property* dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Ada berbagai jenis investasi di bidang *property* dan *real estate* yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *residential property*, yang meliputi apartemen, perumahan, dan bangunan multi unit; *commercial property*, yaitu *property* yang dirancang untuk keperluan bisnis misalnya gedung penyimpanan barang dan area parkir, tanah dan *industrial property*, yaitu investasi di

bidang *property* yang dirancang untuk keperluan industri misalnya, bangunan-bangunan pabrik.

Kegiatan investasi di pasar modal bagi investor memerlukan banyak informasi mengenai perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi. Informasi yang dibutuhkan para pemegang saham dapat diperoleh melalui penilaian terhadap perkembangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berguna bagi pemegang saham untuk dapat memprediksikan sejauh mana prestasi perusahaan dari saham yang akan dipilih serta keuntungan optimal yang akan diperoleh investor.

Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh tingginya permintaan saham dan penawaran di pasar modal. Apabila permintaan terhadap suatu saham meningkat maka secara tidak langsung harga saham perusahaan tersebut akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila permintaan terhadap suatu saham menurun maka harga saham tersebut akan mengalami penurunan.

Permintaan saham yang meningkat merupakan sebuah penilaian mengenai prestasi dan kinerja perusahaan yang baik, dengan meningkatnya permintaan harga saham akan mendapatkan *return* dari saham yang dimiliki oleh investor berupa *capital gain*. *Capital gain* pada perusahaan yang telah *go public* adalah selisih harga jual dengan harga beli saham. Hal tersebut dapat membantu investor melihat besar kecilnya nominal harga saham, karena kenaikan atau penurunan yang terjadi setiap saat dapat menentukan keuntungan atau kerugian bagi investor terhadap suatu saham yang dimiliki.

Berikut perkembangan harga saham, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada beberapa perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2012 – 2016:

Tabel 1.1
Fenomena Harga Saham Penutupan Tahunan, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Nama Perusahaan dan Tahun	Keterangan			
	Harga Saham (Rp)	EPS	PER	DER
Bumi Citra Permai Tbk				
2012	250	6,70	37,31	0,77
2013	455	17,25	26,38	0,92
2014	770	20,99	36,68	1,35
2015	850	12,63	67,30	1,64
2016	106	34,70	3,05	1,58
Ciputra Development Tbk				
2012	800	39	20,60	0,26
2013	790	64	11,65	0,43
2014	1355	87	14,31	0,54
2015	1460	84	17,38	0,63
2016	1335	56	23,84	0,73

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan dari tabel 1.1 mengenai harga saham penutupan tahunan, *earning per share*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio* sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dapat kita lihat dari beberapa perusahaan yang ada diatas, bahwa kondisi harga saham, *earning per share*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio* yang ada pada setiap perusahaan mulai tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi.

Dapat dilihat dari kondisi perusahaan Bumi Citra Permai mengalami kenaikan harga saham yang sangat signifikan dari tahun 2012 sampai tahun 2015, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Nilai *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Bumi Citra Permai mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai tahun 2016, kecuali pada tahun

2015 yang mengalami penurunan yang nilai EPS yang cukup signifikan.

Nilai *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Bumi Citra Permai mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 dan di tahun 2016 tetapi mengalami kenaikan nilai PER di tahun 2014 sampai 2015. Selain itu, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Bumi Citra Permai mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 dan pada tahun 2016, tetapi mengalami kenaikan nilai DER dari tahun 2014 sampai tahun 2015.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan Bumi Citra Permai terdapat pada nilai *Earning Per Share* di tahun 2015 yang nilainya turun sedangkan harga saham di tahun tersebut naik. Hal ini juga terjadi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2016 dimana nilai EPS mengalami kenaikan sedangkan harga saham mengalami penurunan. Dimana biasanya kenaikan EPS juga diikuti dengan kenaikan harga saham.

Fenomena lain juga dapat dilihat dari nilai *Price Earning Ratio* pada perusahaan Bumi Citra Permai di tahun 2013 mengalami penurunan sedangkan harga saham di tahun 2013 mengalami kenaikan. Jika PER meningkat maka harga saham juga akan semakin besar. Dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan yang sejalan dengan kenaikan harga saham di tahun tersebut. Serta penurunan di tahun 2016 yang juga diikuti dengan penurunan harga saham. Nilai DER yang tinggi mengakibatkan turunnya penawaran investor dan turunnya harga saham suatu perusahaan.

Sementara pada perusahaan Ciputra Development mengalami kenaikan harga saham dari tahun 2014 sampai tahun 2015 dan mengalami penurunan harga saham dari tahun 2012 sampai 2013 serta penurunan di tahun 2016. Nilai *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Ciputra Development mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2012 sampai tahun 2014, sedangkan di tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan nilai EPS.

Nilai *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Ciputra Development

mengalami mengalami kenaikan nilai PER dari tahun 2014 sampai 2016 dan di tahun 2012 sampai tahun 2013 nilai PER pada perusahaan ini mengalami penurunan. Selain itu, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Ciputra Development mengalami penurunan pada tahun 2016, tetapi mengalami kenaikan nilai DER yang cukup signifikan dari tahun 2012 sampai tahun 2015.

Fenomena pada perusahaan Ciputra Development terdapat pada nilai *Earning Per Share* (EPS) di tahun 2013 yang nilainya naik sedangkan harga saham di tahun tersebut turun. Dan tahun 2015 nilai EPS perusahaan tersebut turun sedangkan harga sahamnya bergerak naik. Nilai *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Ciputra Development di tahun 2016 mengalami kenaikan sedangkan harga saham di tahun 2016 mengalami penurunan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mulai tahun 2014-2016 mengalami kenaikan yang juga diikuti oleh kenaikan harga saham.

Bagi perusahaan dan investor sangatlah penting melihat besarnya harga saham untuk suatu perusahaan. Sehingga kita dapat melihat apakah perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan atau tidak. Selain melihat kinerja perusahaan melalui perkembangan harga saham, para investor juga perlu memiliki informasi yang lainnya untuk meningkatkan kepercayaannya terhadap suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan tersebut, contohnya manajemen sebagai pihak internal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen

perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun capital gain.

Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis kembali temuan penelitian sebelumnya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate*.

Menurut Agus Sartono (2001), “harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *Earning Per Share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *Price Earning Ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan”.

Ditinjau dari sudut pandang investor salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* bagi investor. Salah satu indikator yang dilihat oleh investor saat ingin berinvestasi adalah *Earning Per Share* (Laba per lembar saham) suatu perusahaan.

Earning Per Share (Laba per lembar saham) merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011), “Laba per Saham atau *Earning Per Share* merupakan resiko yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham”.

EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap

lembar saham. Penelitian yang dilakukan Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat (2016) menemukan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, artinya jika EPS mengalami kenaikan maka Harga Saham juga mengalami kenaikan dan sebaliknya jika EPS mengalami penurunan maka Harga Saham mengalami penurunan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Denies Priatinah & Prabandaru Adhe Kusuma (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013).

Apabila *Earning per share* perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Fara Dharmastuti, 2004). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013) yang menguji pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain EPS, variabel lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui PER sebuah emiten, kita bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, dan Saryadi (2013) menemukan bahwa *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham menunjukkan pengaruh secara signifikan dan berpengaruh positif, artinya jika PER mengalami kenaikan maka Harga Saham juga mengalami kenaikan dan sebaliknya jika PER mengalami penurunan maka Harga Saham mengalami penurunan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Stella (2009).

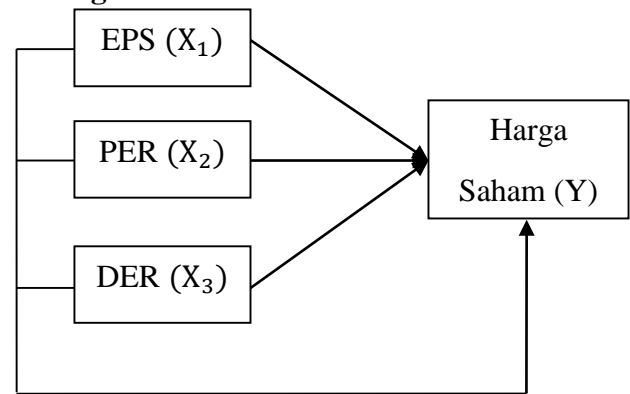
Tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat (2016) yang menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor *Property* dan *Real estate*.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas suatu perusahaan. DER merupakan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2012) "rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang". Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikliquidasi). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan maka tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Stella (2009) diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2003). Penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini juga didukung oleh Rani Ramdhani (2013) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh DER terhadap harga saham.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. *Dependent variable* (Y) yang dalam hal ini adalah harga saham pada setiap perusahaan objek penelitian dalam setiap semester.
2. *Independent variable* (X) merupakan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi variabel Y (harga saham) perusahaan yang diteliti.

Variabel bebas tersebut terdiri dari:

$X_1 = \text{Earning Per Share (EPS)}$; dan
 $X_2 = \text{Price Earning Ratio (PER)}$; dan
 $X_3 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$

Harga saham yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah harga saham semesteran perusahaan sampel penelitian, dengan periode waktu tahun 2012-2016. Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan yang melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai harga saham ini diukur dengan satuan rupiah dan berskala rasio.

Earning Per Share (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah EPS, PER dan DER semesteran dari masing-masing perusahaan sampel, yaitu tahun 2012-2016. Informasi tentang *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tahunan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tempat perusahaan melakukan *go public*. Data mengenai EPS, PER dan DER ini diukur dengan skala rasio.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
2. *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
4. *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian mengenai harga saham perusahaan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang temuannya dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat (2016) terdapat pada variabel independennya. Dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Sedangkan penelitian oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat menggunakan variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan juga mengikutsertakan *Return On Asset* dan *Return On Equity* ke dalam variabel independennya. Dimana dalam penelitian ini penulis tidak mengikutsertakan *Return On Asset* dan *Return On Equity* ke dalam variabel independen.

Selain itu, pada hasil penelitian Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara pada penelitian ini menduga *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tahun penelitian.

Penelitian oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat dibatasi dari tahun 2010-2014, sementara penelitian ini dibatasi dari tahun 2012-2016.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Analisis data menggunakan program komputer SPSS. Adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data, dimana statistik deskriptif tersebut berupa rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), simpangan baku (*standard deviation*) dan sebagainya dari variabel yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan agar mengetahui apakah hasil dari analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan dan multikolinieritas. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Jika nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji *t* dan uji *F* mengasumsikan bahwa nilai variabel independen dan variabel dependen mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2013).

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Cara pertama yaitu dengan menggunakan analisis grafik. Sedangkan cara yang kedua adalah dengan melakukan uji statistik.

Analisis grafik merupakan analisis yang sangat mengandalkan kemampuan visual untuk mengartikulasikannya. Dasar untuk pengambilan keputusan dengan analisis grafik adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak berhati-hati dalam mengartikulasikan hasil visual dari analisis grafik. Oleh sebab itu dianjurkan selain menggunakan uji grafik dilengkapi juga dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas variabel independen dan variabel dependen adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S), yaitu :

- a. Nilai signifikan atau probabilitas < taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka data tidak terdistribusi normal.
- b. Nilai signifikan atau probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013) uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada dua cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, yakni dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya sementara VIF merupakan suatu estimasi sebuah variabel independen. Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin berat dampak multikolinieritas. Nilai *cutoff*

yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas yaitu jika *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10.

Catatan : $Tolerance = 1/VIF$ atau $VIF=1/Tolerance$.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi lainnya (Ghozali, 2013).

Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson *Test* (DW *test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel nilai DW, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 1% dengan jumlah sampel (*n*) dan jumlah variabel independen, maka tabel Durbin-Watson akan didapat nilai sebagai berikut:

Apabila du lebih kecil maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Menurut Ghozali (2011 : 120), pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (*du*) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (*dl*), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

d. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot*. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan dasar analisis:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Uji Hipotesis dilakukan sebagai berikut: uji signifikansi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) pada uji analisis regresi linier berganda, statistik *t* dan uji statistik F.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pada regresi linier berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga saham, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Model hubungan pertumbuhan laba dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 PER + \beta_3 DER + \varepsilon$$

Keterangan :

HS	= Harga Saham
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$	= Koefisien Regresi
EPS	= <i>Earning Per Share</i>
PER	= <i>Price Earning Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
ε	= Standar error

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji statistik *F* pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan dengan membandingkan *F* hitung dengan *F* tabel. Tahap pengujiannya adalah sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Menentukan besarnya nilai *F* hitung dan signifikan *F* (*Sig F*).
- Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.

Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- Jika *F*-hitung < *F*-tabel pada α 0,05 dan nilai probabilitas > level of signifikan sebesar 0,05 maka H_a ditolak.
- Jika *F*-hitung > *F*-tabel pada α 0,05 dan nilai probabilitas < level of signifikan sebesar 0,05 maka H_a ditolak, maka H_0 diterima.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik *t* dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Hipotesis *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham penelitian secara parsial.

H₀ : = 0 artinya *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.

H_a : ≠ 0 artinya *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan *t* hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

Apakah *t* hitung < *t* tabel dan tingkat signifikan > 0,05 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak.

Uji Koefisien Determinan (Adjusted R Square)

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai *R²* yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai *R²* berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai *R²* harus berkisar 0 sampai 1
2. Bila *R²* = 1 berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
3. Bila *R²* = 0 berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan

kedalam model. Setiap tambah satu variabel independen, maka *R²* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti *R²*, nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah kedalam model. Dalam kenyataan nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut (Ghozali, 2013) jika dalam uji empiris di dapat nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan suatu gambaran atas data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan 15 data sampel perusahaan yang diperoleh dari perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016, maka dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan juga standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
H.Saham	75	4.06	8.49	6.1917	1.01342
EPS	75	1.44	256.98	57.8632	53.13223
PER	75	1.17	323.19	21.7648	38.54194
DER	75	.04	1.83	.7073	.43406
Valid N (listwise)	75				

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.1, diketahui bahwa terdapat sebanyak 75 sampel data penelitian selama

periode penelitian (2012-2016) yang menjelaskan bahwa:

1. Harga Saham

Harga Saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa Harga Saham sebagai variabel Y memiliki nilai minimum 4,06, nilai maksimum 8,49, nilai rata-rata 6,1917 dan standar deviasinya adalah 1,01342 dengan jumlah pengamatan 75 unit analisis.

2. *Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk tiap lembar saham pada saat menjalankan operasinya. Tinggi rendahnya nilai *Earning Per Share* (EPS) juga akan mempengaruhi harga saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi berarti perusahaan *Property* dan *Real Estate* dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dikatakan baik dan beroperasi secara efektif sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba per lembar saham yang tinggi. Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa EPS sebagai variabel X_1 memiliki nilai minimum 1,44, nilai maksimum 256,98, nilai rata-rata 57,8632 dan standar deviasinya adalah 53,13223 dengan jumlah pengamatan 75 unit analisis.

3. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham per lembar di pasar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham (EPS). Tingkat PER memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar

PER semakin besar pula harga saham perusahaan, karena besarnya PER memberikan indikasi bahwa perusahaan yang memungkinkan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki nilai PER yang besar, dan sebaliknya. Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa PER sebagai variabel X_2 memiliki nilai minimum 1,17, nilai maksimum 323,19, nilai rata-rata 21,7648 dan standar deviasinya adalah 38,54194 dengan jumlah pengamatan 75 unit analisis.

4. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan modal perusahaan tersebut memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat, tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Sehingga investor kurang tertarik terhadap perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi yang mengakibatkan turunnya penawaran investor dan turunnya harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa DER sebagai variabel X_3 memiliki nilai minimum 0,04, nilai maksimum 1,83, nilai rata-rata 0,7073 dan standar deviasinya adalah 0,43406 dengan jumlah pengamatan 75 unit analisis.

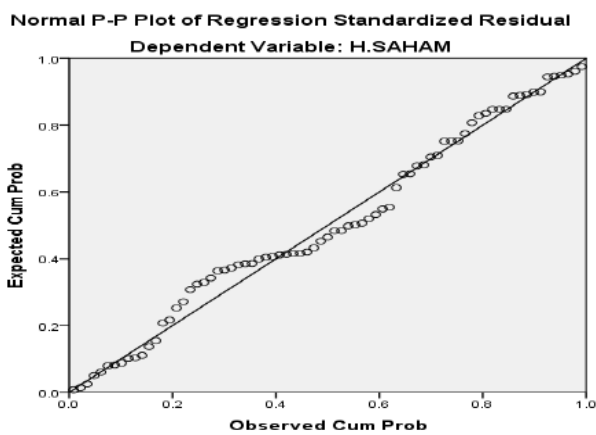
Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji keandalan data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui apakah estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi dan gejala heterokedastisitas maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas
Uji Normalitas P-P Plot

Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan grafik Histogram & *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Selain itu uji normalitas dilakukan juga dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Berikut ini adalah hasil pengujian *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

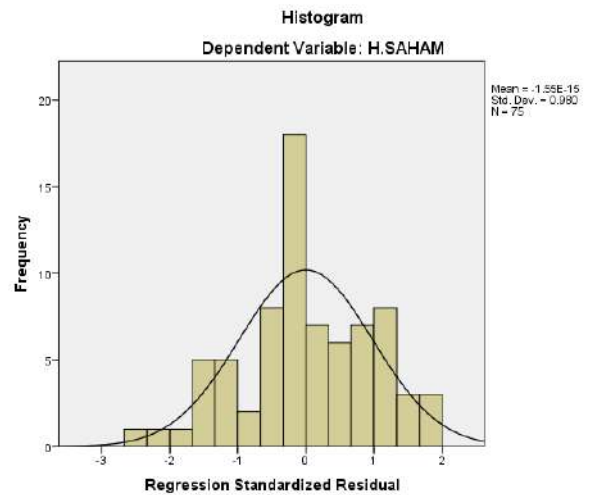


Berdasarkan gambar 4.1 P-Plot diperoleh hasil bahwa data tidak menyebar jauh dengan garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal.

Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Pengujian normalitas dengan histogram adalah pengujian normalitas dengan memperhatikan bentuk grafik, jika bentuk grafik tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, maka menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal. Sebaliknya, jika bentuk grafik melenceng ke kiri atau ke kanan menunjukkan bahwa variabel tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.2
Uji Normalitas dengan Histogram



Pada Gambar 4.2 terlihat grafik tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, hal ini menunjukkan bahwa variabel terdistribusi normal.

Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

Pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dilaksanakan dengan memperhatikan nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* dan *Asymp. Sig.(2-tailed)* pada tabel. *Kolmogorov-Smirnov Z* merupakan angka Z yang dihasilkan dari teknik Kolmogorov Smirnov untuk menguji kesesuaian distribusi data kita dengan suatu distribusi tertentu, dalam hal ini distribusi normal.

Angka ini biasanya juga dituliskan dalam laporan penelitian ketika membahas mengenai uji normalitas. *Asymp. Sig. (2-tailed)* merupakan nilai p yang dihasilkan dari uji hipotesis nol yang berbunyi tidak ada perbedaan antara distribusi data yang diuji dengan distribusi data normal. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka kesimpulan yang diambil adalah hipotesis nol gagal ditolak, atau dengan kata lain sebaran data yang kita uji mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.79798209
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.071
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.707

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah **0,707** diatas nilai signifikan (0,05). Dengan kata lain variabel residual terdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi variabel penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi kolerasi. Pendekatan yang digunakan ada dua yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya dengan uji tes *Variance Inflation Factor (VIF)*, dengan analisis sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka dapat diartikan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10, maka terdapat multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.167	.234		22.087	.000		
1 EPS	.012	.002	.619	6.336	.000	.915	1.093
PER	.007	.003	.282	2.851	.006	.895	1.117
DER	.256	.231	.110	1.106	.272	.891	1.123

a. Dependent Variable: H.SAHAM

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh informasi bahwa seluruh nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Uji autokorelasi yang dilakukan dalam pengujian Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai DW dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada diantara -2 sampai dengan 2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW diatas 2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	.380	.354	.81467	1.054

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, PER
b. Dependent Variable: H.SAHAM

Berdasarkan hasil pengolahan uji autokorelasi diperoleh nilai *statistic* Durbin-Watson (DW) diperoleh **1,054**, nilai tersebut berada diantara -2 sampai dengan 2, maka dari hasil tersebut dapat

disimpulkan tidak terjadi autokolerasi pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat seberapa besar peranan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah metode *glejser* dengan dasar pengambilan keputusan membandingkan nilai sig variabel *independen* dengan nilai tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai sig lebih besar dari nilai α ($sig > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala *heterokedastisitas*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.580	.129		4.494	.000
1 EPS	.002	.001	.203	1.837	.070
PER	.005	.001	.427	3.821	.000
DER	-.262	.128	-.230	-2.055	.044

a. Dependent Variable: ABSRES

Berdasarkan hasil diperoleh dengan menggunakan metode *glejser* diketahui tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Pengujian Hipotesis
Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode enter dengan model sebagai berikut:

$$H.Saham = \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 PER + \beta_3 DER + \epsilon$$

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	5.167	.234				
1 EPS	.012	.002	.619	6.336	.000	.915	1.093
PER	.007	.003	.282	2.851	.006	.895	1.117
DER	.256	.231	.110	1.106	.272	.891	1.123

a. Dependent Variable: H.Saham

Persamaan struktural dari hasil regresi diatas adalah sebagai berikut :

$$H.Saham = 5,167 + 0,012EPS + 0,007PER + 0,256DER + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstan variabel Harga Saham adalah sebesar **5,167**. Menunjukkan jika variabel Harga Saham tidak dipengaruhi oleh variabel EPS, PER dan DER maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar **5,167**.
2. Nilai koefisien variabel EPS adalah sebesar **0,012**. Dimana peningkatan sebanyak 1% dari variabel EPS akan meningkatkan nilai Harga Saham sebesar **0,012** satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien variabel PER adalah sebesar **0,007**. Dimana peningkatan sebanyak 1% dari variabel PER akan meningkatkan Harga Saham sebesar **0,007** satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien variabel DER adalah sebesar **0,256**. Dimana peningkatan sebanyak 1% dari variabel DER akan meningkatkan Harga Saham sebesar **0,256** satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan hasil regresi diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap Harga Saham adalah DER sebesar **0,256**.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian dilakukan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada $\alpha = 5\%$

derajat kebebasan (*degree of freedom*). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Ho diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau jika nilai $\text{sig} > 0,05$
2. Ha diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau jika nilai $\text{sig} < 0,05$

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	22.087	.000
1 EPS	6.336	.000
PER	2.851	.006
DER	1.106	.272

b. Dependent Variable:
H.Saham

Untuk menguji apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau tidak maka diperlukan dilaksanakan pengujian hipotesis atau uji “t”. hasil uji t sebagai berikut:

Nilai t_{tabel} diperoleh dengan cara:

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (\alpha / 2 ; n - k - 1) \\ &= (0,05 / 2 ; 75 - 3 - 1) \\ &= (0,025 ; 71) \\ &= 1,993 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel penelitian

k = jumlah variabel independen (bebas)

Uji t hitung dilakukan adalah uji dua, maka t tabel yang diperoleh adalah pada alpha 5% adalah 1,993. Berdasarkan tabel diatas diperoleh data sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung untuk EPS sebesar 6,336 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,993, dan nilai signifikansi (sig) untuk variabel EPS sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis diterima.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung untuk PER sebesar 2,851 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,993, dan nilai signifikansi (sig) untuk variabel PER sebesar 0,006 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis diterima.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung untuk DER sebesar 1,106 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 1,993, dan nilai signifikansi (sig) untuk variabel DER sebesar 0,272 lebih besar dari nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan Hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji-t) tersebut maka dapat disimpulkan dua hipotesis parsial dalam penelitian ini diterima dan satu hipotesis ditolak.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Pengujian dilakukan menggunakan uji – f dengan tingkat pengujian pada $\alpha = 5\%$ derajat kebebasan (*degree of freedom*). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau jika nilai $\text{sig} > 0,05$
2. Ha diterima jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau jika nilai $\text{sig} < 0,05$

Untuk menentukan nilai F, maka diperlukan adanya derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut, dengan rumus sebagai berikut:

1. $df \text{ (Pembilang)} = k - 1$
2. $df \text{ (Penyebut)} = n - k$

Keterangan :

n = jumlah sampel penelitian

k = jumlah variabel independen (bebas)

Pada penelitian ini jumlah sampel (n) 75 dan jumlah keseluruhan variabel independen (k) adalah 3, sehingga diperoleh :

- 1. df (pembilang) = 3 – 1 = 2
- 2. df (penyebut) = 75 – 3 = 72

Uji F tabel yang diperoleh pada alpha 5% adalah 3,12. Nilai F hitung akan diperoleh dengan menggunakan bantuan SPSS, kemudian akan dibandingkan dengan F tabel pada tingkat $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel diatas diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)
ANOVA^a

F	Sig.
14.504	.000^b

- a. Dependent Variable:
H.SAHAM
- b. Predictors: (Constant),
DER, EPS, PER

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat nilai F hitung **14,504** dengan tingkat signifikansi **0.000**, sedangkan nilai F tabel pada alpha 5% adalah 3.12. Oleh karena itu F hitung > F tabel dan tingkat signifikansinya $0.000 < 0,05$ menunjukkan bahwa EPS, PER dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilaksanakan dengan memperhatikan besaran nilai *Adjusted R²*. Dimana nilai *Adjusted R²* adalah koefisien determinasi yaitu koefisien yang menjelaskan seberapa besar proporsi variasi dalam dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen secara bersama-sama.

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Adjusted R Square
.354

- a. Predictors: (Constant), DER, EPS, PER
- b. Dependent Variable:
H.SAHAM

Data pada Tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0.354. Hal ini berarti bahwa 35,4% variasi nilai Harga Saham ditentukan oleh peran dari variasi nilai EPS, PER dan DER. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi nilai EPS, PER dan DER kurang mempengaruhi nilai Harga Saham yaitu sebesar 35,4% sementara 64,6% adalah kontribusi variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini seperti ROA, ROI, NPM, Volume Penjualan Saham dan lain sebagainya.

Analisis Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk tiap lembar saham pada saat menjalankan operasinya. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Sehingga hal tersebut akan menaikkan minat investor dan harga saham yang semakin diminati akan semakin meningkat harganya.

Dengan meningkatnya nilai EPS tentunya menunjukkan adanya peningkatan laba yang didapat oleh perusahaan. Nilai rata – rata *Earning Per Share* (EPS) selama periode 2012 sampai 2016 pun mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor *Property* dan *Real Estate* semakin tahun mengalami perkembangan yang baik karena tingginya permintaan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang ada

di Indonesia. Sehingga permintaan akan kebutuhan *Property* dan *Real Estate* akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa nilai koefisien variabel EPS adalah sebesar **0,012**. Dimana peningkatan sebanyak 1% dari variabel EPS akan meningkatkan nilai Harga Saham sebesar **0,012** satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Selain itu berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (uji-t) diperoleh diperoleh nilai t hitung untuk EPS sebesar 6,336 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,994, dan nilai signifikansi (sig) untuk variabel EPS sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat (2016), Denies Priatinah & Prabandaru Adhe Kusuma (2012) serta penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013). yang menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013) yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Analisis Pengaruh PER Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio atau PER merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham per lembar di pasar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham (EPS). Semakin besar PER suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya.

Suatu perusahaan yang memiliki PER yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini menunjukan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa mendatang, sebaliknya perusahaan dengan PER rendah akan mempunyai tingkat

pertumbuhan yang rendah, semakin rendah PER suatu saham maka semakin murah harga untuk diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PER menandakan bahwa investor memiliki harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa nilai koefisien variabel PER adalah sebesar **0,007**. Dimana peningkatan sebanyak 1% dari variabel PER akan meningkatkan nilai Harga Saham sebesar **0,007** satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Selain itu berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (uji-t) diperoleh diperoleh nilai t hitung untuk PER sebesar 2,851 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,994, dan nilai signifikansi (sig) untuk variabel PER sebesar 0,006 lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Dorothea Ratih, Apriatni E.P, dan Saryadi (2013), dan hasil penelitian oleh Stella (2009) dimana PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat (2016) yang menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Analisis Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

DER merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukan kemampuan modal perusahaan tersebut memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang.

Semakin tinggi DER menunjukan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga

beban perusahaan juga semakin berat, tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Sehingga investor kurang tertarik terhadap perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi yang mengakibatkan turunnya penawaran investor dan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien variabel DER adalah sebesar **0,256**. Dimana peningkatan sebanyak 1% dari variabel DER akan meningkatkan Harga Saham sebesar **0,256** satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Selain itu berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (uji-t) diperoleh diperoleh nilai t hitung untuk DER sebesar 1,106 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,994, dan nilai signifikansi (sig) untuk variabel DER sebesar 0.272 lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian didukung dengan hasil penelitian dari Rani Ramdhani (2013) dan hasil penelitian oleh Anastasia (2003) dimana DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan, deskripsi dan analisis hasil penelitian diatas, maka rumusan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham.
2. Hasil pengujian secara parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Harga Saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

3. Hasil pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh hasil bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 35,4%, sementara sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Peneliti hanya menggunakan perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian dan sampel yang diperoleh hanya berjumlah 15 perusahaan sehingga belum dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Peneliti hanya melakukan pengamatan dan analisis data selama periode waktu lima tahun yaitu mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
3. Peneliti melakukan pengamatan dan analisis terhadap harga saham hanya dengan menggunakan faktor-faktor fundamental perusahaan seperti rasio keuangan (EPS, PER dan DER) dengan mengabaikan kondisi makro ekonomi yang juga mempengaruhi harga saham, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, situasi politik, dan juga sentimen pasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis merumuskan saran sebagai berikut:

- 1 Bagi perusahaan *Property* dan *Real Estate*, disarankan perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor eksternal

- dan peristiwa aktual yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di pasar modal. Kondisi ekonomi yang tidak stabil merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dikendalikan sehingga manajemen perusahaan harus mengambil kebijakan yang tepat agar harga sahamnya memiliki nilai yang wajar bagi investor dan memberikan *return* yang diharapkan.
- 2 Bagi pihak investor, disarankan dalam menganalisis dan memprediksi harga saham suatu perusahaan, sebaiknya investor maupun calon investor mengetahui latar belakang dan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Selain faktor-faktor fundamental perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan, para investor juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi harga saham seperti ukuran perusahaan, risiko sistematis, sentimen pasar, tingkat bunga, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi.
 - 3 Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah variabel independen dan sampel perusahaan yang akan digunakan agar data yang didapatkan lebih relevan lagi. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan lainnya serta menambahkan faktor-faktor eksternal di luar rasio keuangan seperti risiko pasar, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan sebagainya sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agnes, Sawir. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agus, Harjito dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi ke-2. Ekonisia, Yogyakarta.
- Anastasia, N. 2003. Analisis faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham property di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 123–132.
- BEI. 2017. Laporan Keuangan dan Tahunan [Internet]. (ID): Bursa Efek Indonesia. Tersedia di www.idx.co.id.
- Brigham, Eugene F and Houston Joel F. 2011.(Terjemahaan Yulianto Akbar) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ke-10 . Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari.2010. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham). Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dharmastuti, Ch. F. 2004. Analisis Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Investment, Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* dalam Menetapkan Harga Saham Perdana (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *BALANCE*, Vol. 1, No. 2 September, hlm. 14- 28.
- Dianata, Eka. 2003. *Berburu Uang di Pasar Modal*. Semarang.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fananni, Miftahul. 2004. Pengaruh *Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS)*, dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang *Listed* di BEJ Periode Pengamatan 2001-2003). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5 Cetakan V*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Graha Ilmu.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi Tujuh*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Halim. 2003. *Analisis Investasi*. Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Hanafi, Mahmud M. 2010. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta: BPFE.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawanti, Putri & Wahyu Hidayat. 2016. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt To Equity (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, Dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 5, No. 3, Hlm. 1-15.
- Hidayati, Lilik. 2005. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* & *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Return Saham LQ-45* di BEJ. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Horne, James dan John Wachowicz (Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Penerjemah). 2009. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- J. Supranto. 2008. *Statistika Teori dan Aplikasi*. Edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta : BPFE.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi, cetakan ke duabelas Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso dan Weygandt. 1995. *Intermediate Accounting : Akuntansi Intermediate*. Diterjemahkan Herman Wibowo. Edisi ketujuh. Jilid 1. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Madichah. 2005. Pengaruh *Earning Per Share*, *Dividen Per Share* dan *Financial Leverage* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Skripsi SI*.
- Martono dan Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Ekonisa. Yogyakarta.
- Mulyono. 2000. *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Nachrowi, D. 2006. *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nawati, Fitria, G. 2004. Analisis Pengaruh Variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Book Value*, dan *Return on Investment (ROI)* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang *Listing* di BEJ). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta:Kencana.
- Novasari, Ema. 2013. Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstile Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).
- Nugroho, Asih. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Properti yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. UPP Amp YKPN: Yogyakarta.
- Priatinah, Denies & Prabandaru Adhe Kusuma. 2012. Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010. *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No. 1, Hlm 1-15.
- Purnamasari, Indah. 2005. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Denpasar
- Rahardjo, Supto. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Ratih, Dorothea. Apriatni E.P & Saryadi. 2013. Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Social And Politic*. Vol. 3, No. 1, Hlm. 1-12.
- Ratih, Dyah Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusdin. 2006. *Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.
- Saham Ok. Data Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. www.sahamok.com diakses pada Januari 2018.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Cetakan Pertama. Yogyakarta. BPFE.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. 2010. *Research Method for Business A Skill Building Approach*. Edisi kelima. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.
- Stella. 2009. Pengaruh *Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 2, Hlm. 97-106.
- Sugianto. 2008. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharli. 2006. Studi Empiris Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Maksi*. Vol. 06. Jakarta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Weston J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1993. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Alfonsus Sirait, Jakarta: Erlangga
- Widoatmojo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Jurnalida Aksara Grafika.